

## MENGULIK KEPERIBADIAN TOKOH PADA CERPEN “SUAP” KARYA PUTU WIJAYA MELALUI PERSPEKTIF TEORI PSIKOLOGI SASTRA

Nurvina Khairunisa<sup>1</sup>, Farhan Eka Prasetya<sup>2</sup>  
Universitas Tidar

[vinakhairnisa69@gmail.com](mailto:vinakhairnisa69@gmail.com), [prasetyafarhan123@gmail.com](mailto:prasetyafarhan123@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepribadian setiap tokoh dalam cerpen “Suap” karya Putu Wijaya dengan melihat kejiwaan dan mekanisme pertahanan yang digunakannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan jenis kualitatif. Teori psikologi sastra yang digagas oleh Sigmund Freud menjadi alat bagi peneliti untuk menganalisis cerpen “Suap”. Sigmund Freud memiliki pandangan terkait kepribadian seseorang yang dibagi menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki kepribadian yang berbeda-beda disertai dengan mekanisme pertahanan yang digunakannya. Kepribadian tokoh Saya, Tamu, dan Tetangga didominasi oleh dorongan ego yang ada didalam dirinya, sedangkan tokoh Istri dan Anak didominasi oleh superego. Mekanisme pertahanan yang digagas oleh Sigmund Freud hanya digunakan oleh beberapa tokoh untuk melindungi egonya yang sedang terancam bahaya. Ketika tokoh sedang mengalami suatu permasalahan, maka ia akan menggunakan mekanisme pertahanan sebagai alat untuk melindungi diri.

Kata Kunci : Cerpen, Kepribadian, Mekanisme Pertahanan, Psikologi Sastra

### PENDAHULUAN

Psikologi sastra merupakan bentuk kajian karya sastra ditinjau dari sudut pandang psikologi (Prawira, 2018). Psikologi secara etimologi berasal dari kata *psyche* dari bahasa Yunani yang artinya jiwa dan *logos* yaitu ilmu, sehingga dapat dimaknai sebagai ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang (Suprpto, 2014). Karya sastra merupakan bentuk dari ekspresi kejiwaan dari pengarangnya yang dimuat dalam bentuk lisan maupun tulisan. Psikologi dan sastra mempunyai kesamaan yaitu membahas mengenai manusia, tetapi perbedaannya sastra bersifat fiktif sedangkan psikologi bersifat fakta (Septriani & Mulyasih, 2022). Oleh sebab itu, psikologi sangat erat hubungannya ketika seseorang memproduksi maupun menikmati karya sastra.

Penelitian karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi sangat penting untuk diteliti, sebab peneliti melalui psikologi dapat meningkatkan sensitivitas pada realita, memperdalam kemampuan, observasi, serta membuka peluang untuk mempelajari aspek dalam karya sastra yang belum diketahui sebelumnya (Setyorini, 2017). Fokus kajian dari analisis psikologi sastra adalah pada kepribadian tokoh yang terdapat dalam alur cerita. Kepribadian merupakan pola tingkah laku yang bersifat individual dan menjadi tanda kebaikan, kebajikan, kematangan moral seseorang (Nasution, 2018).

Nilai kepribadian tokoh yang dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra terdapat pada cerpen karya Putu Wijaya yang berjudul “Suap.” Cerpen tersebut menceritakan tentang seseorang yang menyuap juri dengan tujuan memenangkan lomba, tetapi tidak diterima oleh juri. Penolakan tawaran tersebut menimbulkan masalah yang dialami tokoh juri, misalnya uang suap dibawa kabur oleh anaknya, kemudian dia mengejar tetapi tidak dapat ditemukan. Seiring berjalannya waktu, tetangganya memberikan amplop yang selama ini dia

cari dan berniat untuk mengembalikan kepada penyuap. Usaha mengembalikan uang tersebut digagalkan oleh sang istri yang membujuk supaya digunakan untuk memperbaiki hidupnya. Tokoh saya tetap bersikeras untuk mengembalikan, hingga setelah amplop dibuka berisi kertas bukan uang. Tokoh juri marah karena merasa ditipu, kemudian melempari rumah tetangganya dengan batu dan berniat membakarnya tetapi justru dihajar oleh warga.

Berdasarkan fokus cerita pada nilai aktivitas menyuap melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis menggunakan teori psikologi sastra. Menyuaup menurut KBBI mempunyai makna, kegiatan memberikan sesuatu berupa uang atau menyogok untuk memperoleh keinginan tertentu didasari oleh hasrat pribadi. Hal itu ditemukan dalam cerpen "Suap" yang dapat digunakan sebagai sumber data penelitian ini melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sigmund Freud mengemukakan teori psikoanalisis pada tahun 1900, menurutnya psikoanalisis dibagi menjadi kesadaran dan kepribadian. Kesadaran dibagi menjadi aktivitas sadar yang merupakan tingkah laku manusia dengan sadar, aktivitas bawah sadar mencakup aktivitas mengingat suatu kejadian dimasa lalu, aktivitas tidak sadar yaitu tingkah laku seseorang tidak sadar tetapi diwujudkan kembali secara sadar contohnya nafsu dan reflek (Wiyatmi, 2011). Terdapat tiga jenis kepribadian yaitu Id, Ego, dan Superego (Chamalah & Nuryyati, 2023). Id merupakan dorongan dalam diri seseorang yang bersifat alamiah atau ada sejak lahir serta dikehendaki untuk segera dilaksanakan supaya memperoleh rasa senang dalam diri (Sartika dkk., 2022). Contohnya seperti keinginan untuk makan, minum, seks dll. Ego merupakan usaha seseorang dalam rangka memenuhi id yang terdapat dalam dirinya, berasal dari insting dan bersifat hanya untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa memikirkan hal lain (Prasasti & Anggraini, 2020). Contohnya apabila Farhan merasa haus maka ia mengambil air minum, atau berusaha mendapatkan air minum dengan segala cara. Superego merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk karena adanya pengaruh norma yang berlaku dalam masyarakat. Superego bertindak untuk menekan id dan bersemayam di dalam ego (Aminah dkk., 2023). Contohnya apabila seorang pria ingin berhubungan badan dengan semua wanita maka egonya bertindak menyesuaikan dengan pemberlakuan aturan di masyarakat yaitu mencegah untuk tidak berhubungan dengan semua wanita secara bebas karena ada hukum adat, agama, maupun undang undang yang berlaku.

Perwujudan salah satu sikap id, ego, superego, dalam diri seseorang dapat memunculkan sikap-sikap tertentu yang disebut sebagai mekanisme pertahanan. Pengertian mekanisme pertahanan yaitu suatu cara yang digunakan oleh ego untuk mengurangi kecemasan melalui perubahan realitas (Prastya dkk., 2023). Menurut Sigmund Freud, mekanisme pertahanan dibagi menjadi proyeksi, pengalihan, apatis, rasionalisasi, sublimasi, represi. Proyeksi merupakan proses menyelesaikan masalah dengan cara membalikkan fakta atau menyalahkan orang lain untuk melindungi diri dari kesalahan yang dilakukan oleh dirinya (Dachrud & Soleman, 2015). Pengalihan merupakan proses menyelesaikan masalah dengan cara mengalihkan perasaan yang tidak menyenangkan dalam diri seseorang ke hal lainnya (Solihah & Ahmadi, 2022). Apatis merupakan proses menyelesaikan masalah dengan cara bersikap acuh terhadap sesuatu yang sedang terjadi dan bersikap pasrah menerima keadaan (Jannah & Salsabila, 2022). Rasionalisasi merupakan proses menyelesaikan masalah/meredam konflik dengan cara mewajarkan kesalahan dengan cara memberikan alasan yang tidak sesuai keadaan (dianggap dirinya benar) padahal berlawanan dengan masalah yang terjadi (Rahmah & Darni, 2024). Sublimasi merupakan proses menyelesaikan masalah dengan cara mengalihkan dorongan negatif kepada hal yang dapat diterima, contohnya merubah diri sendiri menjadi lebih baik atau melakukan segala cara

supaya seseorang tidak menilai bahwa dirinya buruk (Piliang, 2018). Represi merupakan penghapusan perasaan, pikiran, ingatan, impuls, yang dianggap tidak menyenangkan bagi individu secara tidak sadar untuk menghindari pikiran yang menyusahkan atau masalah berat di masa lalu supaya tidak terulang kembali (Nadiyah & Riyadi, 2023).

Penelitian mengenai cerpen menggunakan teori psikologi sastra telah dilakukan sebelumnya oleh Khoirunnisa & Nugroho (2023) yang berjudul *Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen "Malam Terakhir" Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut membahas tentang aspek kejiwaan tokoh utama serta mekanisme pertahanan pada konflik cerita menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu psikologi sastra cerpen. Perbedaan penelitian ini yaitu judul cerpen "Suap" dan analisisnya tidak hanya berfokus pada tokoh utama, sedangkan penelitian Khoirunnisa menggunakan cerpen berjudul *Malam Terakhir* dengan fokus pada tokoh utama saja.

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Zamora & Adilla (2021) yang berjudul *Kepribadian Tokoh Aku dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut membahas tentang analisis kepribadian tokoh aku menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan cerpen berjudul "Suap" dan analisisnya tidak hanya berfokus pada tokoh utama, sedangkan penelitian Zamora menggunakan novel berjudul *Telegram* dengan fokus pada tokoh utama saja.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu cerpen "Suap" karya Putu Wijaya menggunakan perspektif teori psikologi sastra Sigmund Freud. Masih sedikitnya penelitian mengenai cerpen "Suap" ditinjau dari aspek teori psikologi sastra dan mekanisme pertahanan kepribadian Sigmund Freud, memberikan peluang sekaligus permasalahan yang menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui kejiwaan tokoh serta mekanisme pertahanan yang digunakan dalam cerpen berjudul "Suap" ditinjau dari pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud.

## METODE

Penelitian ini termasuk analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (dalam Mulvieana, 2021) penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kejadian yang sifatnya alami atau rekayasa, dengan menggambarkan kondisi yang apa adanya. Dalam arti lain, peneliti menjadi instrumen penting karena menjadi penafsir utama untuk menganalisis data (Gumilang, 2016). Seluruh satuan bahasa yang terdapat dalam cerpen "Suap" menjadi data dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat di dalam cerpen "Suap" karya Putu Wijaya.

Metode pengumpulan data yang digunakan berupa studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data-data melalui buku yang relevan. Data penelitian merupakan semua fakta yang dapat menjadi bahan susunan informasi penelitian (Arikunto, 2006). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk membaca sumber data yang relevan, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat hasil bacaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah pengambilan

data penelitian sebagai berikut. (1) Peneliti membaca cerpen “Suap” karya Putu Wijaya. (2) Peneliti mencatat kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang menunjukkan karakter kepribadian tokoh. (3) Peneliti mengklasifikasikan data kedalam teori psikologi sastra. (4) Menyimpulkan karakter tokoh. Setelah data yang akan digunakan terkumpul, data akan dianalisis menggunakan teori psikologi sastra yang digagas oleh Sigmund Freud.

## HASIL

Pada cerpen Suap karya Putu Wijaya terdapat beberapa tokoh yang membawakan karakter yang berbeda-beda. Tokoh yang hadir dalam cerpen tersebut yaitu terdapat tokoh Saya, Tamu, Istri, Anak, dan Tetangga. Kelima tokoh yang dihadirkan dalam cerpen karya Putu Wijaya tersebut akan dikupas melalui teori Sigmund Freud, yang terdiri atas id, ego dan superego. Berikut merupakan klasifikasi aspek kepribadian dan mekanisme pertahanan yang dimiliki setiap tokoh dalam cerpen Suap.

### 1. Kepribadian Tokoh Tamu

Karakter yang ditonjolkan dalam tokoh Tamu mencirikan aspek id. Kemunculan itu ditunjukkan oleh tokoh Tamu dengan permintaannya untuk menjadikan seniman pilihannya agar dimenangkan dalam perlombaan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*Tanpa mengenalkan dirinya, dia menyatakan keinginannya untuk menyuap. Dia minta agar di dalam lomba lukis internasional, peserta yang mewakili daerahnya dimenangkan. (Putu Wijaya, 2008)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Tamu ingin perlombaan melukis yang akan diselenggarakan menjadikan peserta lukis pilihannya dimenangkan. Tindakan yang dilakukannya merupakan dorongan dari id/nalurnya sebagai seseorang yang ingin seniman dari daerahnya menang. Tentu hal itu terbentuk dari dalam dirinya secara alami. Seseorang akan menginginkan kemenangan dalam sebuah perlombaan. Namun, tindakan yang dilakukan tokoh Tamu tidak hanya berhenti dalam aspek id, melainkan timbul dorongan ego nya untuk melakukan berbagai macam cara agar naluri/nafsu yang dimilikinya terpenuhi. Tindakan ego yang dilakukannya yaitu dengan memberikan suap kepada juri.

*Kalau dia menang, seluruh dunia akan menolehkan matanya ke tempat kami yang sedang mengalami musibah kelaparan dan kemiskinan karena pusat lebih sibuk mengurus soal-soal politik dari pada soal-soal kesejahteraan. Dua juta orang yang terancam kebutaan, tbc, mati muda, akan terselamatkan. Saya harap Anda sebagai manusia yang masih memiliki rasa belas kasihan kepada sesama, memahami amanat ini (Putu Wijaya, 2008).*

Kutipan tersebut menggambarkan usaha tokoh Tamu dalam membujuk juri agar argumen dan pendapatnya dapat diterima. Dirinya menggunakan realitas masyarakat di daerahnya sebagai tumpuan alasan yang kuat untuk membuat lawan bicaranya memberikan belas kasih dan menyetujui kesepakatan yang akan dibuat.

*Kalau wakil kami menang, Bapak boleh menuliskan angka berapapun di atas cek kontan ini dan langsung menguangkannya kapan saja di bank yang terpercaya ini (Putu Wijaya, 2008).*

Usaha yang dilakukan tokoh Tamu tidak hanya berhenti di situ saja, melainkan dirinya juga menyodorkan kertas berupa cek kontan untuk pencairan uang. Alih-alih menerima jawaban dari tokoh Juri yang menolak, ia justru terus menekannya dan memberikan tawaran uang yang akan diberikan senilai miliaran rupiah kepada tokoh Saya. Dirasakannya belum terjadi kesepakatan yang jelas antara kedua belah pihak, ia segera meletakkan amplop berisi uang yang tentu isinya tidak sedikit. Upaya tersebut dilakukan agar

tokoh Juri menerima uang suapan dan memenangkan peserta lukis yang berasal dari daerahnya.

*Kami tidak siap dengan uang tunai sebanyak itu. Tapi kebetulan kami membawa sejumlah uang kecil yang akan kami pakai sebagai uang muka pembelian mobil. Silakan ambil ini sebagai tanda jadi, untuk menunjukkan bahwa kami serius memperjuangkan kemanusiaan (Putu Wijaya, 2008).*

Tanpa mendengarkan persetujuan dari lawan bicara, tokoh Tamu justru bertelepon dengan orang lain dan mengabaikan apa yang terjadi di hadapannya. Ia kemudian menyaksikan pertikaian antara tokoh Saya dan anaknya yang sedang berlarian mengejar amplop coklat berisi uang yang ia berikan. Tanpa adanya jawaban dari tokoh Saya, tokoh Tamu melenggang pergi dari rumah tokoh Saya dan tidak pernah datang kembali.

Kepribadian tokoh Tamu mencerminkan aspek id/naluri yang didukung oleh egonya untuk memenangkan sebuah perlombaan dengan berbagai cara. Tokoh tamu bersikeras untuk mendesak tokoh Saya agar menyetujui permintaannya tanpa memperdulikan pendapat lawan bicaranya itu. Dirinya langsung memberikan uang kepada tokoh Saya dengan berdalih kemenangan yang akan didapatkan oleh peserta yang mewakili daerahnya digunakan untuk kepentingan masyarakat. Dorongan tersebut termasuk menyimpang dari aturan masyarakat, karena melakukan kecurangan berbentuk suap. Namun, tokoh Tamu mampu membuat agar seolah-olah perbuatannya dapat dibenarkan, yaitu dengan membawa kalimat memperjuangkan kemanusiaan.

Pola kepribadian yang dilakukan oleh tokoh Tamu menunjukkan sikap rasionalisasi. Sikap rasionalisasi yang dilakukan oleh tokoh Tamu merupakan salah satu mekanisme pertahanan dalam proses penyelesaian masalahnya. Menurut Koeswara (2001) rasionalisasi yaitu usaha untuk memutar balikan fakta dengan alasan tertentu agar masuk akal. Fakta yang dimanipulasi dalam hal ini dianggap mengancam egonya. Dalam kasus yang dialami oleh tokoh Tamu, dirinya melakukan aktivitas berupa suap untuk memenangkan peserta lomba melukis yang mewakili daerahnya. Oleh sebab itu, tokoh Tamu menjadikan permasalahan yang dialami oleh masyarakat di daerahnya sebagai alasan agar egonya terpenuhi dan peserta lomba lukis yang mewakili daerahnya di menangkan. Dengan demikian, fakta dan argumen yang digunakan oleh tokoh Tamu terlihat logis atau dapat diterima dengan nalar oleh orang lain.

## **2. Kepribadian Tokoh Saya**

Karakter yang dimunculkan oleh pengarang dalam penggambaran tokoh Saya memiliki kepribadian yang kurang tegas. Tokoh saya mengalami banyak permasalahan dalam mengambil keputusan. Terjadi pergulatan antara aspek id, ego, dan superego yang ada di dalam pikirannya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Seorang tamu datang ke rumah saya. Tanpa mengenalkan dirinya, dia menyatakan keinginannya untuk menyuap. Dia meminta agar di dalam lomba lukis internasional, peserta yang mewakili daerahnya dimenangkan. (Putu Wijaya, 2008).*

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa tokoh Saya mendapati tamu yang ingin melakukan suap agar peserta lomba lukis yang mewakili daerahnya di menangkan. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Tamu mendapati respon berupa tolakan dari tokoh Saya.

*Maaf, tidak bisa. Tidak mungkin sama sekali. Juri tidak akan menjatuhkan pilihan berdasarkan kemanusiaan, tetapi berdasarkan apakah sebuah karya seni itu bagus atau tidak (Putu Wijaya, 2008).*

Tokoh Saya berusaha untuk menolak tawaran suap, meskipun tokoh Tamu telah menjelaskan bahwa kemenangan yang diterima peserta yang mewakili daerahnya itu berdampak baik bagi banyak orang. Tokoh Saya tetap bersikeras untuk menolak. Ia merasa bahwa tindakan suap bukan hal yang baik dan itu melanggar norma yang ada. Dalam kasus ini, tokoh Saya mengedepankan superegonya untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Ia dapat mengendalikan egonya untuk tidak memilih id/nafsu dalam menerima uang suap.

Pembentukan reaksi menjadi mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh Saya dalam mempertahankan superegonya. Menurut Freud (dalam Koeswara, 2001) Pembentukan reaksi merupakan cara ego untuk mengatasi kecemasan karena individu mengalami dorongan yang bertentangan dengan norma, sehingga ego akan bereaksi untuk mempertahankan superego dengan bertindak sesuai dengan norma. Dalam kasus ini, tokoh Saya berusaha untuk menolak dorongan idnya dan memilih superegonya karena merasa bahwa tindakan yang dilakukannya akan melanggar norma. Oleh sebab itu tokoh Saya bersikeras untuk menolak dan menggunakan uang suap yang diberikan oleh tokoh Tamu.

Namun, permasalahan tersebut tidak berhenti disitu saja, terjadi pergulatan antara id, ego dan superego. Tokoh Saya mendapati dua amplop berwarna coklat dengan sejumlah uang yang tentunya cukup banyak dari tokoh Tamu, sebagai bukti nyata bahwa tawaran suap yang dilakukannya itu serius. Tokoh Tamu berusaha untuk mendesak dan memberikan iming-iming agar tokoh Saya tergoda dengan tawarannya.

*Tapi kebetulan kami membawa sejumlah yang kecil yang akan kami pakai sebagai uang muka pembelian mobil. Silakan ambil sebagai tanda jadi, untuk menunjukkan bahwa kami serius memperjuangkan kemanusiaan (Putu Wijaya, 2008).*

Melihat dua amplop yang cukup padat isinya, tokoh Saya tentu terkejut dan pikirannya semakin berkecamuk. Belum sempat mengatakan setuju atau tidak, anaknya datang lalu membawa pergi amplop yang berisikan uang. Ia melemparkan amplop kedalam kolam yang berisi kotoran manusia. Tanpa ragu, tokoh Saya mengambil dan membawanya pulang. Namun, Tamu yang memberikannya amplop telah pergi dan tidak pernah kembali. Waktu terus berjalan, hingga lomba lukis pun telah dilakukan. Tak disangka, pemenang dalam lomba lukis internasional tersebut dimenangkan oleh pelukis yang mewakili daerah tokoh Tamu. Hingga sudah berganti bulan, tokoh Saya menunggu kedatangan tokoh Tamu untuk tetap mengembalikan uangnya. Penantiannya tersebut ternyata sia-sia, tokoh Tamu tak kunjung datang. Naluri/id yang ada didalam pikiran tokoh Saya mulai muncul. Ia merasa bahwa uang suap tersebut memang ditakdirkan untuknya. Selain itu, tokoh Saya juga merasa bahwa kehidupannya yang miskin itu dapat terbantu jika ia menggunakan uang suap tersebut. Dengan begitu, tokoh Saya membuka amplop dan ingin menggunakan uangnya. Keadaan ini membuat superego yang awalnya hadir menjadi hilang sehingga memunculkan ego untuk memuaskan id/nafsunya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

*Baiklah, hari ini kita memasuki sesuatu yang baru, “ aku sudah mengambil 3 bulan 10 hari pemiliknya tidak kembali. Bukan salah kita. Masak hanya tetangga yang berhak betulin rumah dan beli motor, kita sendiri makan tahi sampai mati! (Putu Wijaya, 2008).*

Tokoh saya mengambil keputusan untuk menggunakan isi yang berada di dalam amplop tersebut untuk kebutuhan hidupnya. Nilai moral yang berada di dalam tubuhnya kini tergantikan dengan ego yang mendominasi pikirannya. Sesaat setelah dibuka, ternyata amplop tersebut berisikan kertas putih polos dan bukan uang. Pada kutipan cerpen tersebut, tokoh saya mulai kehilangan kesadaran atas kekeliruan yang dilakukannya. Ia akhirnya tidak

kuat untuk menahan id/nafsunya untuk tidak menggunakan uang yang berada di dalam amplop. Walaupun Istrinya telah melarang untuk menggunakan uang suap tersebut, tokoh Saya bersikeras untuk ingin menggunakan uang yang berada di dalam amplop coklat itu. Keadaan ini membuat egonya terganggu, sehingga mekanisme pertahanan yang digunakan tokoh Saya dalam mengatasi masalah ini yaitu apatis. Tokoh saya tidak memperdulikan pendapat istrinya dan juga dampak buruk ketika ia menggunakan uang suap tersebut. Menurut Freud (dalam Minderop, 2011) apatis merupakan tindakan menarik diri dan acuh terhadap keadaan di sekitarnya.

*Dengan kalap saya terkem bungkus kedua dan preteli. Sama saja. Isinya juga hanya kertas. Dia temukan amplop itu, lalu gantikan isinya, baru dia suruh anaknya supaya menyerahkan kepada saya. Bangsat. (Putu Wijaya, 2008).*

Rasa emosi kian memuncak, tokoh Saya menghampiri tetangganya yang pada saat itu menemukan amplop coklat ketika tercebur kedalam kolam berisikan kotoran manusia. Ia melampiaskan kekesalannya dengan menghancurkan motor dan rumah milik tetangganya itu dengan cara melempari batu. Ia juga ingin membakar rumah tetangganya yang telah mencuri uang hasil suap dari tamu yang datang kerumahnya.

*Bangsat! Aku yang disuap! aku yang dijebloskan ke bui dan neraka, kamu yang enak-enak menikmati! Bajingan!” Hampir saja rumah barunya saya bakar kalau saja para tetangga tidak keburu menyerbu dan kemudian mengajar saya habis-habisan. (Putu Wijaya, 2008).*

Pada kutipan di atas, tokoh Saya melakukan tindakan yang muncul akibat dorongan dari nalurinya/id. Gejolak emosi yang dikeluarkan oleh tokoh Saya merupakan naluri yang dilakukan seseorang ketika ia merasa marah. Tentu dorongan id/naluri tersebut terbentuk karena reflek, dan tindakan melempari batu ke rumah tetangga yang dilakukan tokoh saya merupakan dorongan ego untuk memenuhi id dan nafsunya.

Ketika ego yang dialami tokoh Saya merasa tertekan, maka ia menggunakan mekanisme pertahanan untuk menyelesaikan permasalahannya (Prasetya, 2023). Dalam kasus ini tokoh Saya melakukan tindakan agresi/penyerangan kepada tetangganya yang telah mencuri isi amplop miliknya. Mekanisme pertahanan ini dilakukannya untuk menyalurkan id/nafsunya dengan bentuk verbal dan non verbal.

### **3. Kepribadian Tokoh Istri**

Tokoh istri juga memunculkan karakteristik kepribadian yang berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya. Dalam penggambaran yang dilakukan oleh pengarang, tokoh istri memiliki dorongan superego yang cukup kuat. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Saya terimakan kedua amplop itu ke tangan istri saya. Istri saya diam saja. Anak saya nampak menahan diri. Dia tidak berani menyambar lagi seperti dulu. Istri saya tiba-tiba menunduk dan menangis (Putu Wijaya, 2008).*

Pada kutipan tersebut, digambarkan bahwa tokoh Istri merasa sedih dan tidak mau untuk menerima amplop yang berisikan uang hasil suap.

*Bukan apa-apa. Aku tidak mau Abang memaksa diri menerima suap hanya untuk menyenangkan hatiku. Jangan. (Putu Wijaya, 2008).*

Tokoh Istri menunjukkan bahwa egonya memilih untuk memenangkan superegonya. Tokoh Istri meminta agar suaminya tidak khilaf dan kalap akan godaan uang hasil suap. Ia memilih hidup menderita dibandingkan harus memakan uang suap yang tentunya melanggar norma dan hukum. Kepribadian Istri sangat menonjolkan kepribadiannya yang baik serta konsisten

akan keputusan yang ia buat. Dirinya tidak terhasut dan ikut tergoda dengan uang suap meskipun jumlah uang yang berada di dalam amplop tersebut tentulah cukup banyak.

*Dia berdiri dan meletakkan kedua amplop itu di depan saya. "Jangan memaksakan sesuatu yang tidak baik, nanti tidak akan pernah baik." (Putu Wijaya, 2008).*

*Dia menggayut tangan Ade, lalu membawanya ke dapur (Putu Wijaya, 2008).*

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Istri memberikan penegasan ulang bahwa tindakan yang dilakukan oleh suaminya akan berdampak buruk karena diawali dengan niat yang buruk pula. Hal ini menggambarkan adanya dorongan kepribadian superego untuk hidup sesuai dengan norma dan aturan yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat.

#### **4. Kepribadian Tokoh Anak**

Karakter tokoh Anak yang digambarkan dalam cerita, jika dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat mencirikan kepribadian Id. Hal tersebut didasari pada tingkah laku iseng dirinya ketika ingin mengambil uang yang berada di atas meja hanya untuk bermain tanpa tujuan tertentu..

*Tapi sebelum tertangkap, anak itu mengubah tujuannya. Dia mengelak dan kemudian mengambil kedua amplop yang menggeletak di atas meja (Putu Wijaya, 2008).*

Perbuatan yang dilakukan oleh Anak tidak memiliki tujuan tertentu, dirinya hanya bermaksud iseng untuk bermain saja, sehingga hal tersebut relevan dengan sifat alamiah balita sejak lahir yang cenderung tertarik dengan hal menyenangkan, iseng, dan bermain. Oleh karena itu dapat diklasifikasikan ke dalam aspek id sejalan dengan pendapat (Sita dkk., 2021) bahwa id merupakan sikap yang berasal dari dorongan diri bawaan lahir untuk memenuhi hasrat kesenangan tanpa memikirkan hal apapun. Upaya memenuhi id yang terjadi pada pribadi seseorang dapat melalui tindakan atau perilaku yang disebut sebagai ego. Perilaku dalam cerita yang dapat dikategorikan pada aspek ego yaitu ketika tokoh Anak bergerak melakukan tindakan mengambil uang lalu membawa berlari ke luar rumah untuk diceburkan ke kolam.

*Anak saya terus kabur melewati rumah tetangga. "Terlambat. Anak saya melemparkan kedua amplop itu ke dalam kolam (Putu Wijaya, 2008).*

Perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Anak dapat diposisikan sebagai perwujudan dari id atau hasrat keinginan dirinya untuk iseng mengambil uang melalui tindakan, gerakan maupun upaya-upaya, tanpa memikirkan hal lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marlina (2017) bahwa ego merupakan bentuk nyata dari dorongan pikiran yang terdapat pada seorang individu untuk memenuhi id yang dimiliki. Tokoh anak melakukan perwujudan aspek ego melalui mekanisme pertahanan apatis yaitu bersikap tidak peduli dengan keadaan sekitar untuk mewujudkan hasrat dalam diri yang disebut sebagai id (Wulandari dkk., 2021).

#### **5. Kepribadian Tokoh Tetangga**

Tokoh Tetangga yang menipu tokoh Saya dapat dianalisis ketika dirinya mempunyai hasrat untuk memiliki uang yang ia temukan meskipun bukan miliknya. Kemudian tokoh Tetangga menipu tokoh saya dengan memberikan amplop yang berisi kertas kosong tanpa mpedulikan perbuatannya dosa atau tidak.

*Darah saya seperti muncrat keluar semua ketika menemukan di dalamnya bukan uang tetapi hanya tumpukan kertas-kertas putih (Putu Wijaya, 2008).*

Pernyataan di atas menjadi bukti bahwa perilaku tokoh Tetangga telah menipu tokoh Saya demi mendapatkan uang untuk kesenangan dirinya. Oleh karena itu, dapat dilihat perilaku tokoh Tetangga yang mengedepankan Id dan ego dibandingkan dengan superego. Id ditunjukkan pada perilaku ingin memiliki uang yang ditemukan, sehingga dirinya mempunyai rencana untuk menipu. Ego ditunjukkan pada peristiwa kedatangan anak kecil yang

memberikan amplop berisi kertas kosong. Superego tidak dipedulikan oleh tokoh tetangga karena dirinya tidak takut bahwa menipu itu dosa, sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Puspita (2021) dorongan untuk selalu memuaskan diri yang berasal dari alamiah bawaan lahir. Aspek ego menurut Avivah (2022) merupakan pelaksana dari kepribadian untuk memenuhi id melalui tindakan yang nyata. Pendapat mengenai superego juga dikemukakan oleh (Sudiatmi dkk., 2023). Menurutnya superego merupakan kepribadian seseorang yang tidak hanya mengedepankan aspek Id dan Ego tetapi mempertimbangkan nilai norma yang berlaku di masyarakat. Usaha tokoh tetangga dalam mempertahankan id melalui egonya menggunakan mekanisme pertahanan apatis yang merupakan bentuk perilaku acuh dan tidak peduli. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jannah & Salsabila (2022) yang mengatakan bahwa apatis merupakan proses menyelesaikan masalah dengan cara bersikap acuh terhadap sesuatu yang sedang terjadi dan bersikap pasrah menerima keadaan.

Perilaku tokoh tetangga dapat dianalisis ketika mereka geram merespon kemarahan tokoh saya dengan cara mengeroyok, menghajar, memukul, hingga babak belur, tanpa memperdulikan norma di masyarakat terkait larangan main hakim sendiri.

*Hampir saja rumah barunya saya bakar, kalau saja para tetangga tidak keburu menyerbu dan kemudian menghajar saya habis (Putu Wijaya, 2008).*

Pernyataan di atas menjadi bukti bahwa tokoh Saya telah dihakimi oleh tetangganya hingga babak belur. Oleh karena itu, dapat dilihat perilaku tokoh Tetangga yang mengedepankan Id dan ego dibandingkan dengan superego. Id ditunjukkan pada perilaku geram tokoh tetangga ketika merespon kemarahan tokoh saya. Ego ditunjukkan pada gerakan atau upaya tokoh Tetangga menghajar tokoh Saya dengan cara memukul hingga babak belur. Superego tidak dipedulikan oleh tokoh tetangga jika dilihat dari perilaku mereka yang hanya menuruti hasrat nafsu dalam diri tanpa mempertimbangkan norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut dikemukakan oleh Ristiana & Adeani (2017) bahwa aspek Id merupakan sikap seseorang secara biologis atau bawaan lahir sebagai pemicu dari aspek kepribadian ego dan superego. Aspek ego menurut Pamungkas (2017) merupakan kepribadian dari seorang individu yang diwujudkan dalam perilaku nyata untuk memenuhi dorongan Id. Pendapat mengenai superego juga dikemukakan oleh Arsteka (2018). Menurutnya superego merupakan tindakan kepribadian seseorang yang dipertimbangkan kesesuaiannya dengan keadaan norma disekitarnya. Perwujudan id melalui ego tersebut melalui sikap apatis, yang mempunyai arti menurut KBBI merupakan sikap acuh, tidak peduli dan masa bodoh terhadap sesuatu.

## SIMPULAN

Penelitian cerpen “Suap” karya Putu Wijaya ditinjau menggunakan teori psikologi sastra menghasilkan kepribadian tokoh Tamu ketika berinteraksi dengan tokoh saya mengedepankan id dan egonya supaya dimenangkan perlombaan melalui suap, untuk memenangkan aspek id dan ego menggunakan rasionalisasi tanpa memedulikan aspek superego. Tokoh Saya ketika berinteraksi dengan tokoh tamu mengedepankan aspek superego daripada id, melalui aktivitas penolakan suap menggunakan pembentukan reaksi dan pertimbangan norma masyarakat. Namun, superego tersebut berhasil dikalahkan oleh id yang begitu kuat mendorong tokoh Saya untuk melakukan ego dengan cara menerima uang suap karena adanya peluang, ia menggunakan perilaku apatis kepada nasehat istri untuk

mewujudkannya. Setelah tokoh Saya merasa ditipu oleh tetangganya, aspek id semakin kuat karena merasa kesal dan memunculkan aspek ego melalui perilaku agresi dengan cara menyerang tetangganya tanpa mempedulikan superego. Tokoh Istri sangat mengedepankan superego melalui egonya dengan cara menasehati suami supaya tidak menggunakan uang yang bukan haknya. Tokoh Anak cenderung mengedepankan aspek id dan ego dengan cara bertindak jail mengambil uang untuk diceburkan ke kolam melalui perilaku apatis tanpa memikirkan superego. Tokoh Tetangga juga sangat mengedepankan aspek id dan superego diwujudkan pada perilaku menipu dan menghajar tokoh saya melalui mekanisme pertahanan apatis. Penggunaan aspek kepribadian pada setiap karakter ketika berinteraksi dengan tokoh lain dalam cerita ini lebih didominasi id dan ego dibandingkan superego. Terdapat satu tokoh saja yaitu tokoh Istri yang sangat mengedepankan superego sepanjang alur cerita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, T. (2023). Kepribadian Tokoh dalam Film Al-Fiil AL-Azraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3.
- Ansori, A. (2020). Kepribadian dan Emosi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asteka, P. (2018). Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habbiburahman El Shirazy. *Bahtera Indonesia*, 1.
- Avivah, R. R. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 27.
- Chamalah, E. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2.
- Dachrud1, M. (2015). Memahami Pencitraan Politik Melalui Pendekatan Mekanisme Pertahanan Diri . *Potret Pemikiran*, 19.
- Gumilang, G. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 154-157.
- Jannah, R. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Said Mahran Dalam Novel Al-Lisshu Wa Al-Killab Karya Najib Mahfuzh (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2.
- Khoirunnisa, A. S. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12.
- Koeswara, E. (2001). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Marlina, E. (2017). Psikologi Sastra dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* , 2.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Tori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulvieana, N. A. (2021). Pergeseran Makna dan Ragam Penerjemahan dalam Teks Terjemahan Film A Taxi Driver 택시운전사. (*Skripsi, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung*).
- Nadiyah, A. T. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel “Adzra’ Jakarta” Karya Najib Kaelani (Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Humaniora*, 7.

- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2.
- Pamungkas, O. Y. (2017). Serat Prabangkara Karya Ki Padma Susastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1.
- Piliang, W. S. (2018). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral dalam Antologi Cerpen “Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek” Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 6.
- Prasasti, B. W. (2020). Peran Id, Ego, dan Superego dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh Asih dalam Novel Lengkung Burung Kasuari Karya Nunuk Y Kusmiana. *Jurnal Estetika*, 1.
- Prastya, T. A. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Sigmund Freud Pada Tokoh Margio Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Fonema*, 1.
- Puspita, H. (2021). Analisis Penokohan Novel Iavanna Van Dijk Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Kastral*, 1.
- Rahmah, K. A. (2024). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Angendanu Karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2.
- Ristiana, K. R. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal literasi*, 2.
- Sartika, E. (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel Re: dan Perempuan. *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 2.
- Septriani, H. (2022). Analisis Tokoh dalam Cerpen Tamu Karya Budi Dharma: Kajian Psikologi Sastra. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28.
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 2.
- Sita, F. N. (2021). Kajian sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnun. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 2.
- Solihah, I. F. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9.
- Sudiatmi, T. (2023). Perjuangan Hidup Tokoh Utama Pada Film 5 Cm Aspek Psikologi sastra Sebagai Bahan Ajar SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2.
- Sudiatmi, T. (2023). Perjuangan Hidup Tokoh Utama Pada Film 5 Cm Aspek Psikologi Sastra Sebagai Bahan Ajar SMA. *Jurnal Bastra*, 2.
- Sukmadinata, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, M. (2021). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh dalam Novel Magic Hour Karya Tissa Ts dan Stanley Meulen: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3.
- Zamora, A. C. (2021). Kepribadian Tokoh Aku dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra. *Puitika*, 2.